

PERMASALAHAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR SELAMA ERA *NEW NORMAL*

Immanuel Yosafat Hadi Manapa

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tribuana Kalabahi

Email: manuelmathematics@gmail.com

Abstrak

Aktivitas pembelajaran matematika sekolah dasar selama era *new normal* di Kabupaten Alor dilakukan secara daring, *home visit*, dan *shifting*. Hal ini merupakan suatu transformasi aktivitas pembelajaran yang sifatnya situasional dan tergolong baru di Kabupaten ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi masalah-masalah yang ditemui dari ketiga aktivitas pembelajaran matematika selama era *new normal*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan pada penelitian ini adalah sembilan orang guru yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan berasal dari tiga sekolah dengan aktivitas pembelajaran yang berbeda. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari 2021. Ditemukan sejumlah permasalahan pembelajaran selama era *new normal* yakni kompetensi guru dan orang tua dalam hal penggunaan teknologi pembelajaran daring, desain pembelajaran, evaluasi pembelajaran, kesiapan siswa, serta peran aktif orang tua. Berdasarkan temuan pada penelitian ini selanjutnya diberikan alternatif solusi untuk meminimalisir berbagai permasalahan pembelajaran matematika selama era *new normal*.

Kata Kunci: Aktivitas Pembelajaran, *New Normal*, Matematika Sekolah Dasar

Abstract

Elementary school math learning activities during the new normal era in Alor District are conducted online, home visits, and shifting. This is a transformation of learning activities that are situational and relatively new in this district. The purpose of this study is to explore the problems encountered from all three mathematical learning activities during the new normal era. This research practiced a qualitative research method with a case study approach. The informants in this study were nine teachers determined by using purposive sampling techniques. The informants came from three schools with different learning activities. Data collection was carried out in January 2021. There were several learning problems found during new normal era, namely the competence of teachers and parents in terms of the use of online learning technology, learning design, learning evaluation, student readiness, and the active role of parents. Based on the findings in this study, alternative solutions were provided to minimize various mathematical learning problems during the new normal era.

Key Words: Learning Activities, *New Normal*, Elementary School Math

PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 2020 muncul problematika baru yang dirasakan oleh seluruh dunia. Problematika ini hadir melalui wabah penyakit yang disebabkan oleh *coronavirus*. Tingkat penyebaran virus sangat cepat dan meluas, sehingga *World Health Organization* (WHO) menetapkannya sebagai wabah penyakit pandemi. Wabah penyakit ini dirasakan di seluruh dunia tak terkecuali Indonesia. Data penderita terus meningkat dan sifatnya tentatif dan belum diketahui pasti kapan berakhirnya wabah ini. Berbagai

upaya taktis pemerintah pusat hingga daerah ditempuh sebagai upaya guna meminimalisir penyebaran wabah yang diakibatkan oleh virus tersebut. Beberapa di antaranya yaitu pembatasan sosial dan fisik serta instruksi untuk mengimplementasikan protokol kesehatan. Upaya selanjutnya dilakukan melalui komunikasi yang informatif, edukatif, dan persuasif kepada masyarakat di wilayahnya masing-masing. Langkah tersebut ditempuh sebagai imbas dari wabah pandemi dan telah mendisrupsi segala aspek penting dalam kehidupan tak

terkecuali pendidikan. Dengan kata lain, sistem pendidikan sedang dalam ancaman yang sangat berbahaya dari faktor eksternal [1]. Akibat dari hal tersebut kemudian menghadirkan beberapa kebijakan-kebijakan baru yang tertuang pada surat edaran yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Surat-surat edaran tersebut antara lain, Surat Edaran No 2, 3 dan 4 tahun 2020. Adapun tujuan dari surat edaran tersebut untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran dan pencegahan penyebaran virus di lingkungan pendidikan. Secara khusus maksud dari surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan di era pandemi adalah kementerian pendidikan dan kebudayaan mendesak seluruh komponen pendidikan terkait untuk merumuskan kebijakan kurikulum darurat atau penyesuaian pembelajaran selama masa pandemi [2].

Penyesuaian pembelajaran selama masa pandemi yang dimaksud adalah pelaksanaan aktivitas pembelajaran selama era pandemi. Aktivitas pembelajaran adalah suatu kegiatan interaktif antara guru dan siswa yang di dalamnya terdapat proses transfer dan transformasi informasi, hingga evaluasi secara intens dan terarah demi mencapai tujuan pembelajaran [3]. Aktivitas pembelajaran selama masa pandemi dianjurkan adalah siswa belajar dari rumah dan dikembangkannya sarana pembelajaran jarak jauh [4]. Era pandemi ini kemudian menjadi sebuah pijakan pergeseran paradigma pembelajaran yang konvensional menjadi pembelajaran yang melibatkan teknologi. Sisi positif dari pembelajaran yang melibatkan penggunaan teknologi adalah memodifikasi proses pembelajaran yang bersifat konvensional yang memposisikan guru sebagai sumber utama informasi menjadi lebih fleksibel karena sumber tidak hanya dari guru dan ruang komunikasi menjadi tidak terbatas [5]. Penerapan teknologi pembelajaran

secara daring diperlukan pertimbangan khusus terkait sarana dan prasarana penunjang, kemampuan pengguna menggunakan teknologi pembelajaran secara daring, serta kesesuaian antara materi dengan media daring yang digunakan. Terkait sarana dan prasarana penunjang maka perlu meninjau daerah yang akan diimplementasikan pembelajaran secara daring.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jika ditinjau dari sarana dan prasarana penunjang untuk pembelajaran secara daring di Kabupaten Alor dikatakan belum siap seluruhnya. Hal ini disebabkan karena masih banyak area yang belum memiliki jaringan internet. Oleh karena itu, aktivitas belajar mengajar selama era *new normal* dilakukan secara daring, *home visit* (guru berkunjung ke rumah) dan *shifting* (bergantian). Bergantung dari ada atau tidaknya jaringan internet.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan beberapa kepala sekolah dan guru diperoleh informasi bahwa sekolah di area yang memiliki jaringan internet memilih untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar secara *home visit* dan *shifting* karena mayoritas guru tidak kompeten untuk menggunakan teknologi pembelajaran daring. Aktivitas belajar mengajar secara daring hanya menggunakan *handphone* dengan menggunakan aplikasi *whatsapp*. Selain itu, aktivitas belajar secara *home visit* guru mengunjungi rumah siswa satu persatu atau kelompok siswa yang dibentuk berdasarkan lokasi tempat tinggal. Pada umumnya guru melakukan perkunjungan sebanyak satu hingga dua kali seminggu. Untuk aktivitas belajar secara *shifting*, siswa belajar secara bergantian dengan indikator jam pelajaran atau hari.

Dampak dari sistem pembelajaran era *new normal* sangat dirasakan pada tingkat pendidikan sekolah dasar dibandingkan tingkat pendidikan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang sangat unik. Adapun karakteristik siswa yang dimaksud adalah tingkat perkembangan kognitif, gaya belajar, motivasi, dan kehidupan sosial siswa [6]. Karakteristik yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar tersebut untuk mengoptimalkannya sangat bergantung pada peran guru, orang tua, dan lingkungan belajar. Hal tersebut bersifat mutlak karena terdapat pengaruh serta hubungan positif antara ketiga elemen tersebut terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar [7]. Dengan demikian, untuk mencapai hal tersebut maka implementasi aktivitas belajar di era *new normal* hendaknya mempertimbangkan karakteristik siswa. Selain karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran juga layak untuk dipertimbangkan. Setiap mata pelajaran memiliki keunikan tersendiri tak terkecuali matematika. Karakteristik matematika yang dimaksud adalah matematika adalah ilmu yang abstrak, dapat diaplikasikan, berdasarkan logika, aksiomatis, memiliki pola atau keteraturan dan tingkatan [8], [9].

Standar kemampuan matematis yang harus dimiliki siswa menurut kurikulum 2013 yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah matematika pada disiplin ilmu lainnya, menggunakan bahasa matematika untuk mengkomunikasikan ide, menalar, menganalisis, pemahaman konsep, menggunakan prosedur, disposisi matematika, dan mengintegrasikan pengetahuan matematika [10]. Adapun ruang lingkup materi matematika yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar adalah bilangan, pengukuran dan geometri, aljabar dan statistika [11]. Setiap materi matematika yang dipelajari tentu saja

memiliki keunikan tersendiri sehingga diperlukan strategi yang berbeda.

Telah banyak penelitian serupa yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi terkait kendala yang ditemui terkait aktivitas pembelajaran di daerah terdampak. Beberapa di antaranya difokuskan pada kesiapan dosen, guru dan calon guru, kondisi demografi, efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring berdasarkan perspektif guru orang tua dan siswa [12], [13], [14], [15]. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi permasalahan yang muncul terkait kompetensi guru dan orang tua dalam hal penggunaan teknologi pembelajaran, desain pembelajaran, evaluasi hasil belajar, kesiapan siswa, serta peran aktif guru dan orang tua pada aktivitas pembelajaran matematika yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi proses pembelajaran selama era *new normal*. Selain itu, diberikan alternatif solusi secara teoritis sebagai upaya optimalisasi proses pembelajaran dan juga tindakan antisipatif. Sebagai peneliti, hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa calon guru untuk menghadapi situasi aktivitas pembelajaran selama era pandemi apabila era pandemi ini masih berlanjut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguji masalah atau fenomena pada konteks sosial tertentu [16]. Pendekatan penelitian ini sifatnya empiris dan sesuai untuk mengeksplorasi kasus secara mendalam [17]. Fenomena atau konteks sosial yang dimaksud pada penelitian ini adalah permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran matematika di era

new normal. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2021. Informan pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan teknik ini, informan ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu dengan jumlah yang ditentukan oleh peneliti [18]. Informan pada penelitian ini adalah sembilan orang guru yang berasal dari tiga sekolah yang berada di wilayah ibukota Kabupaten Alor namun dengan aktivitas belajar mengajar yang berbeda. Data primer diperoleh dengan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. Uji Kredibilitas data penelitian menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada sumber data yang sama [19]. Data dianalisis menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman dengan komponen dalam analisis data yaitu mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, dan memberikan kesimpulan [20]. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih secara *purposive* sebagai wakil dari masing masing aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi, dan hanya merupakan gambaran umum saja tentang permasalahan pembelajaran matematika di era *new normal*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah rangkuman temuan permasalahan pada setiap aktivitas pembelajaran matematika selama era *new normal*.

Kompetensi Guru dan Orang Tua untuk Menggunakan Teknologi Pembelajaran Daring

Salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran selama era *new normal* adalah kebijakan yang diambil pihak sekolah dan guru sebagai eksekutornya. Adanya variasi aktivitas

pembelajaran yang dipilih oleh sekolah bergantung pada kemampuan guru untuk melaksanakannya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru selama pembelajaran di era *new normal* adalah kompetensi penguasaan literasi dan IPTEK, keterampilan penguasaan kelas, serta kompetensi komunikasi dan sosial [21].

Kompetensi guru dalam hal penggunaan teknologi daring berdampak langsung pada kualitas pembelajaran di era *new normal*. Sebaiknya sebelum dan selama proses berjalan program pembelajaran daring, para guru wajib untuk diberikan pelatihan terlebih dahulu serta dilengkapi dengan fasilitas penunjangnya oleh pihak sekolah dan pemerintah [22]. Hal ini sebaiknya juga berlaku bagi orang tua siswa. Selain itu, guru dan orang tua seharusnya dapat menggunakan platform pembelajaran yang lebih bervariasi dan tidak hanya menggunakan *whatsapp* saja. Untuk menunjang proses pembelajaran, beberapa platform pembelajaran daring yang dapat digunakan adalah *google classroom*, *edmodo*, *zoom*, *google meet*, *webex*, *loom*, *quizizz*, dan *duolingo* [23]. Platform-platform tersebut selain dapat mempermudah proses pembelajaran dapat juga digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dengan lebih fleksibel. Apabila aplikasi *zoom* dinilai menghabiskan biaya yang mahal maka guru dapat menggunakan fasilitas gratis dan mudah digunakan seperti *live streaming facebook* atau *youtube* dengan menggunakan *pen tab* dan *microsoft whiteboard* untuk menjelaskan materi.

Evaluasi Hasil Belajar

Dari sisi evaluasi hasil belajar, ditemukan bahwa hasil evaluasi belajar matematika siswa dinilai kurang fleksibel, lembar pekerjaan siswa yang kurang jelas, dan dalam beberapa kasus sulit untuk diperoleh hasil murni pekerjaan siswa pada ketiga jenis aktivitas belajar. Hal ini disebabkan

karena orang tua yang turut mengambil alih untuk mengerjakan tugas siswa yang diberikan oleh guru. Proses belajar di era *new normal* mempunyai sisi positif dan juga negatif. Sisi positifnya, orang tua dapat secara langsung memantau perkembangan belajar anaknya sedangkan sisi negatifnya peran orang tua justru mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru [24]. Lebih lanjut, hasil penelitian daerah terdampak lainnya menyatakan bahwa guru mengalami beberapa hambatan yaitu kevalidan jawaban, keterbatasan waktu dalam asesmen, hambatan dari peserta didik sendiri, dan fasilitas penunjang [25]. Hal ini berkaitan dengan kemandirian belajar siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, maka peran aktif orang tua dan guru penting untuk dioptimalkan. Siswa dapat diarahkan untuk belajar secara mandiri menggunakan video dan audio yang tersedia secara *online* dengan tetap memberikan pendampingan secara aktif [26].

Peran Orang Tua dan Guru

Suatu fakta bahwa kegiatan pembelajaran di era *new normal* tidak seproduktif kegiatan pembelajaran sebelumnya. Dalam hal ini, pihak sekolah tidak berperan secara utuh karena adanya pembatasan sosial sehingga membutuhkan partisipasi aktif pihak sekolah dan orang tua. Munculnya masalah terkait evaluasi diduga karena kurangnya peran orang tua, kesalahan orang tua mengambil peran, dan minimnya interaksi antara siswa guru dan teman sebaya. Akibat dari hal tersebut adalah menurunnya kepercayaan diri dan kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar merupakan hal yang sangat penting dan perlu dikembangkan dalam diri siswa [27]. Manfaatnya adalah siswa akan berusaha secara optimal untuk menyelesaikan latihan atau tugas-tugas yang diberikan oleh guru tanpa bergantung kepada orang lain, siswa akan berusaha untuk mengerjakannya sendiri sesuai

dengan kemampuan yang dimilikinya. Jika tidak maka akan menjadi kebiasaan buruk siswa karena akan mempengaruhi mental mereka. Selama era *new normal* siswa akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua. Sebagai solusi, orang tua harus mendampingi anak selama belajar, memberikan motivasi, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan kemandirian belajar anaknya [28]. Selain solusi untuk orang tua, beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk menciptakan kemandirian belajar adalah menyajikan materi secara sederhana, unik dan menyenangkan, mengapresiasi kinerja siswa, memberikan masukan untuk perbaikan hasil kerja siswa, memotivasi, serta menciptakan situasi belajar yang kondusif dan interaktif [29].

Desain Pembelajaran Matematika

Permasalahan terkait durasi pertemuan dan kesiapan siswa muncul pada aktivitas belajar secara *home visit* dan secara *shifting*. Pada dua aktivitas pembelajaran ini memiliki acuan durasi untuk setiap pertemuan. Selain itu, untuk aktivitas pembelajaran secara daring sifatnya lebih fleksibel dan tidak berpatokan durasi. Pada aktivitas pembelajaran ini siswa dan orang tua tetap dapat melihat materi, tugas, dan video penjelasan yang diberikan oleh guru jika orang tua memiliki kesibukan. Aktivitas pembelajaran ini tetap memerlukan pendampingan orang tua siswa selama pelaksanaannya. Masalah durasi pada aktivitas pembelajaran secara daring maupun *shifting* mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak optimal. Siswa merasa tidak puas dalam belajar karena bobot materi yang diterima menjadi berkurang dan terpartisi antara materi dan aplikasinya terutama pada siswa kelas rendah. Selain itu, akibat tersebut berdampak pada siswa dengan yang lamban belajar *slow learner*.

Hal ini kemudian menghadirkan suatu pemikiran untuk merancang desain pembelajaran yang efektif dan efisien selama era *new normal*. Solusi yang ditawarkan bukanlah suatu solusi terbaik namun setidaknya dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan. Solusi ini dapat memberikan hasil yang optimal dengan mengasumsikan bahwa kendala-kendala di atas dapat diminimalisir atau ditiadakan. Artinya bahwa peran orang tua, kompetensi guru dan orang tua terkait penggunaan teknologi pembelajaran daring, fasilitas penunjang, serta kemandirian belajar siswa bukan lagi suatu masalah yang berarti. Solusi tersebut adalah menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah baik itu *problem based learning*, *problem solving*, *project based learning* dengan menggunakan masalah kontekstual yang dilakukan dan disatukan ke dalam *blended learning*. Hal ini terbukti efektif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran matematika di daerah terdampak lainnya [30], [31], [32]. *Blended learning* bertujuan untuk melengkapi hal – hal yang dirasa kurang selama tatap muka baik itu secara *shifting* maupun *home visit*. Untuk sekolah dengan aktivitas pembelajaran secara daring, sebaiknya bagi siswa kelas rendah dilakukan secara *home visit* atau *shifting*. Selanjutnya dilakukan pembelajaran secara *blended* mengikuti solusi di atas. Alasan logis dari solusi ini berdasarkan pertimbangan perkembangan kognitif siswa yang masih belum dapat berpikir abstrak.

Media Pembelajaran

Pembelajaran di era *new normal* menjadi kurang optimal karena kurang atau tidak adanya media pembelajaran matematika yang digunakan oleh guru. Minimnya perhatian orang tua akan pentingnya media pembelajaran matematika juga menjadi faktor penyebab tidak optimalnya aktivitas belajar siswa. Proses pembelajaran

matematika di rumah hendaknya dilengkapi dengan menggunakan media pembelajaran matematika yang realistik dan kontekstual. Media pembelajaran matematika yang realistik dan kontekstual bisa berasal dari etnomatematika Kabupaten Alor. Kabupaten Alor tergolong kaya akan etnomatematika yang terkandung di dalam unsur budayanya. Beberapa contoh unsur etnomatematika Kabupaten Alor yang dapat digunakan adalah moko, gong, permainan tradisional jala ikan, dan tulang ikan. Hal tersebut dapat digunakan sebagai alternatif untuk membelajarkan materi aritmatika, geometri, dan pengukuran. Selain itu, hal ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih belum dapat berpikir abstrak. Penerapan etnomatematika bermanfaat sebagai sarana untuk memotivasi, menstimulasi siswa, mengatasi kejenuhan dan kesulitan dalam belajar matematika [33]. Selain itu, hal tersebut dapat memberikan nuansa baru pada pembelajaran matematika dan pengenalan akan budaya.

SIMPULAN

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan selama era *new normal* di Kabupaten Alor adalah pembelajaran secara daring, *home visit*, dan *shifting*. Hal ini merupakan suatu transformasi aktivitas pembelajaran yang sifatnya situasional dan tergolong baru. Transformasi ini tidak terlepas dari kendala-kendala yang muncul pada implementasinya. Ditemukan sejumlah permasalahan pembelajaran matematika yakni kompetensi guru dan orang tua dalam hal penggunaan teknologi pembelajaran, desain pembelajaran, evaluasi pembelajaran, kesiapan siswa, serta peran aktif orang tua. Beberapa hal yang kemudian menjadi alternatif solusi untuk meminimalisir permasalahan pembelajaran matematika yang muncul adalah meningkatkan kompetensi guru, fasilitas penunjang, peran aktif orang tua,

penggunaan media pembelajaran dan etnomatematika, serta desain pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang diintegrasikan ke dalam *blended learning*. *Blended learning* bertujuan untuk melengkapi hal-hal yang dirasa kurang selama tatap muka baik itu secara *shifting* maupun *home visit* dilakukan secara daring bersama siswa dan didampingi oleh orang tua

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Bozkurt and R. C. Sharma, "Emergency remote teaching in a time of global crisis due to CoronaVirus pandemic," *Asian J. Distance Educ.*, vol. 15, no. 1, pp. i–vi, 2020, doi: 10.5281/zenodo.3778083.
- [2] Kemendikbud. *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*. 2020.
- [3] H. Amka. *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Banjarmasin: Nizamia Learning Center, 2018.
- [4] T. T. Wijaya, "How chinese students learn mathematics during the coronavirus pandemic," *IJERI Int. J. Educ. Res. Innov.*, vol. 15, pp. 1–16, 2020, doi: 10.46661/ijeri.4950.
- [5] E. M. Onyema, U. O. Anthonia, and E. C. Deborah, "Potentials of mobile technologies in enhancing the effectiveness of inquiry-based learning approach," *Int. J. Signal Process.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–22, 2019.
- [6] B. Mehlenbacher. *Instruction and Technology: designs for everyday learning*. Boston: Springer, 2010.
- [7] V. Alkan, "Pupils' Voice: 'My Primary School Teacher'".," *Educ. Res. Rev.*, vol. 8, no. 11, pp. 777–784, 2013, doi: 10.5897/ERR2013.1422..
- [8] A. Tella. *Globalized Curriculum Methods for Modern Mathematics Education*. Pennsylvania: IGI Global, 2019.
- [9] F. Shadiq. *Pembelajaran Matematika: Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- [10] N. Sobarningsih, H. Sugilar, dan R. Nurdiansyah, "Analisis Implementasi Standar Proses Pembelajaran Guru Matematika," *Prima J. Pendidik. Mat.*, vol. 3, no. 1, pp. 67–84, 2019.
- [11] N. Nasaruddin, "Karakteristik dan Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika di Sekolah," *Al-Khwarizmi J. Pendidik. Mat. dan Ilmu Pengetah. Alam*, vol. 1, no. 2, pp. 63–76, 2018.
- [12] N. Almazova, E. Krylova, A. Rubtsova, and M. Odinokaya, "Challenges and opportunities for Russian higher education amid covid-19: Teachers' perspective," *Educ. Sci.*, vol. 10, no. 12, pp. 1–11, 2020.
- [13] N. Simatupang, S. Sitohang, A. Situmorang, dan I. Simatupang, "Efektivitas Pelaksanaan Pengajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19 dengan Metode Survey Sederhana," *J. Din. Pendidik.*, vol. 13, no. 2, pp. 197–203, 2020.
- [14] C. T. Vu *et al.*, "Data set of Vietnamese teachers' perspectives and perceived support during the COVID-19 pandemic," *Data Br.*, vol. 31, no. 10, pp. 1–9, 2020.
- [15] Wiryanto, "Proses Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar di Tengah Pandemi Covid-19," *J. Rev. Pendidik. Dasar*, vol. 6, no. 2, pp. 125–132, 2020.
- [16] R. K. Yin. *Ase Study Research : Design and Methods*, 5th ed. California: SAGE, 2014.
- [17] R. K. Yin. *Case Study Research: Design and Methods*, 6th ed. Los Angeles: Sage, 2018.

- [18] A. Kurniawan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- [19] Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [20] Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [21] J. Sudrajat, "Kompetensi Guru di Masa Pandemi Covid-19," *J. Ris. Ekon. dan Bisnis*, vol. 13, no. 1, pp. 100–110, 2020.
- [22] M. Y. Siregar dan S. A. Akbar, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Selama Masa Pandemi COVID-19," *At- Tarbawi*, vol. 12, no. 2, pp. 180–188, 2020.
- [23] A. Wilson, "Penerapan Metode Pembelajaran Daring (Online) melalui Aplikasi Berbasis Android saat Pandemi Global," *SAP (Susunan Artik. Pendidikan)*, vol. 5, no. 1, pp. 66–72, 2020.
- [24] N. Cahyati dan R. Kusumah, "Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19," *J. Golden Age*, vol. 4, no. 01, pp. 4–6, 2020.
- [25] H. Yansa dan H. Retnawati, "Identifikasi Praktik dan Hambatan Guru dalam Asesmen Kognitif Matematika Identifikasi Praktik dan Hambatan Guru dalam Asesmen Kognitif Matematika di Masa Pandemi COVID-19," *J. Elem.*, vol. 1, pp. 84–97, 2021, doi: 10.29408/jel.v7i1.2585.
- [26] A. F. Rahmasari, F. Setiawan, dan M. N. Faradita, "Pengaruh Pembelajaran Online terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas II SD Muhammadiyah 17 Surabaya di Tengah Pandemi Covid-19," *Inven. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 158–168, 2020.
- [27] D. R. Hidayat, A. Rohaya, F. Nadine, dan H. Ramadhan, "Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19," *Perspekt. Ilmu Pendidik.*, vol. 34, no. 2, pp. 147–154, 2020, doi: 10.21009/pip.342.9.
- [28] A. Garbe, U. ogurlu, N. Logan, and P. Cook, "Parents' Experiences with Remote Education during COVID-19 School Closures," *Am. J. Qual. Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 45–65, 2020, doi: 10.29333/ajqr/8471.
- [29] Rifky, "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 2, no. April, pp. 85–92, 2020.
- [30] A. Fadillah, D. Nopitasari, and B. P. Pradja, "Blended Learning Model During the Covid-19 Pandemic: Analysis of Student's' Mathematical Disposition," *JTAM (Jurnal Teor. dan Apl. Mat.*, vol. 4, no. 2, p. 173, 2020, doi: 10.31764/jtam.v4i2.2582.
- [31] A. Juhari and I. Muthahharah, "Implementation of Problem Based Learning Model with Problem Posing-Solving Approach in Mathematics Learning during Covid-19 Pandemic," in *Proceeding of The International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT)*, 2020, pp. 1228–1238.
- [32] I. G. M. Karma, I. K. Darma, and I. M. A. Santiana, "Blended Learning is an Educational Innovation and Solution During the COVID-19 Pandemic," *Int. Res. J. Eng. IT Sci. Res.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–9, 2021.
- [33] F. S. Sirate, "Implementasi Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar," *Lentera Pendidik. J. Ilmu Tarb. dan Kegur.*, vol. 15, no. 1, pp. 41–54, 2012.